

PENGEMBANGAN EKOWISATA DAERAH

**(Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri
Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan
Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Kesarjanaan Dalam Ilmu Hukum**

Oleh :

LINDA VIDYA MEIRINA

NIM. 115010101111053



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS HUKUM

MALANG

2015

PENGEMBANGAN EKOWISATA DAERAH

(Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)

Linda V. M, Dr. Moh. Fadli SH., M.Hum., Dr. Shinta Hadiyantina, SH., MH.

Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

Email : lindauidyameirina@yahoo.co.id

Abstrak

Penulisan artikel ilmiah ini membahas tentang peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan konsep ekowisata daerah berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Hal ini dilatar belakangi oleh tergesernya sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan dan tingginya tingkat perbedaan pendapatan pada tiap masyarakat. Pada tahun 2015 pengembangan konsep ekowisata di Kota Batu akan dimulai dari kawasan Gunung Banyak. Pengembangan kawasan wisata Gunung Banyak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain : (1) Arah kebijakan APBD 2015, yaitu: Pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan aparatur, (2) Gunung Banyak memiliki potensi untuk di kembangkan, (3) Lokasi belum di kelola secara optimal, dan (4) Perhutani membuka peluang kerjasama pengembangan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Kota Batu adalah permasalahan anggaran, database penduduk miskin yang tidak *valid*, belum kuatnya sinergitas antar Satuan Kerja Perangkat daerah (SKPD) Kota Batu dalam hal pengembangan ekowisata daerah ini. Adapun upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala-kendala tersebut adalah membuka peluang investasi bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada kawasan wisata Gunung Banyak, melakukan verifikasi ulang berkenaan dengan data masyarakat miskin dan pengangguran di Kota Batu, serta meningkatkan koordinasi, sinergitas, dan konsolidasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Batu.

Kata Kunci : pengembangan, ekowisata, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009

Abstract

Journal writing discusses about the role of the the Department of Tourism and Culture in Batu in the area of ecotourism development based on Minister Regulation Number 33 in 2009 about Guidelines for Ecotourism Concept of Development in the Regions. It motivated by displacement of the agricultural sector as a development priority and a high level of income differences in each community . In 2015 the development of ecotourism in Batu will start from the

area of Banyak Mountain . This ecotourism development is motivated by several factors, there are: (1) Local budget policy in 2015, that is : reducing poverty and improving the welfare of personnel, (2) Banyak Mountain has so many potential to be developed, (3) The location has not been optimally managed, and (4) Perhutani (Department of Local Forestry) opens the opportunities of development cooperation. There are so many problems that faced in order to develop the ecotourism in Batu, such as; budget, non-valid database of poor citizens, synergy between work units (SKPD) Batu in terms of tourism development of this area are not strong yet. The efforts made to overcome these constraints is an investment opportunity for investors to invest in the tourist area of Banyak Mountain, reverify the data relating to the poor and unemployed in Batu, improving coordination, synergy, and consolidated work units (SKPD) Batu .

Keywords : *development , ecotourism , Minister Regulation Number 33 In 2009*

Latar Belakang Masalah

Pengembangan potensi sektor pariwisata seringkali dikaitkan dengan peranannya sebagai salah satu kekuatan dari sumber kontribusi pemasukan pendapatan daerah, terutama dengan adanya otonomi daerah pada saat ini, dimana dengan adanya otonomi daerah tersebut membuat masing-masing daerah berlomba-lomba untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi-potensi yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi penerimaan daerah atau biasanya sektor pariwisata pengembangannya lebih pada usaha peningkatan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan yang signifikan bagi pembiayaan rutin dan pembangunan di suatu daerah otonom.¹

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah tersebut ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata menjadi kewenangan di bidang Kepariwisata menjadi semakin luas, baik yang terkait dengan pembinaan, pengembangan pembangunan, perijinan maupun pengawasan dan pengendaliannya. Implikasi pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Batu membawa dampak positif terhadap struktur kelembagaan pemerintah di Kota

¹ Mohammad Riduansyah, **Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Guna Mendukung Otonomi Daerah (Studi Kasus Pemerintah Daerah Kota Bogor)**, Volume 7, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, 2003, hlm 49.

Batu. Mengingat sektor pariwisata merupakan sektor andalan perekonomian daerah, maka dengan dikembangkannya sektor pariwisata, dari penggalan potensi-potensi yang ada diharapkan sektor pariwisata dapat berperan sebagai *Agent of Development* untuk menunjang pembangunan sektor-sektor lainnya dan sebagai katalisator dalam pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan sektor pariwisata di Kota Batu tidak lepas dari potensi pariwisata yang dimiliki, dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah di Kota Batu, diperlukan berbagai usaha baik melalui penerimaan pajak atau retribusi maupun pendapatan lainnya yang dimungkinkan dapat menambah keuangan daerah. Semakin pesatnya pembangunan pada saat ini yang mana tentunya sangat membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit maka faktor pemasukan dari pajak maupun retribusi masih merupakan andalan pendapatan daerah disamping dana perimbangan dari pemerintah pusat, selanjutnya disebut Dana Alokasi Umum (DAU)² yang masing-masing daerah berbeda. Seperti yang telah dijelaskan diatas pemerintah wajib mengembangkan potensi wisata guna menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD)³ dan dapat memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar Kota Batu khususnya. Saat ini pengembangan tersebut lebih dikenal dengan konsep Ekowisata. Ekowisata adalah konsep yang mengkombinasikan antara kepentingan industri kepariwisataan dengan para pecinta lingkungan. Sejalan dengan konsep tersebut pada tahun 2009, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

² Berdasarkan Pasal 1 Angka 21 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438., Dana Alokasi Umum, selanjutnya disebut DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-Daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi.

³ Berdasarkan Pasal 1 Angka 18 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438., Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Seiring diberlakukannya Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) Nomor 33 Tahun 2009 tersebut akan menjamin tercapainya sasaran yaitu pertumbuhan ekonomi wilayah, pengunjung memperoleh pengalaman dan ketrampilan, masyarakat dan penduduk lokal memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan, swasta memperoleh nilai tambah dan pemerintah daerah memperoleh pajak/retribusi untuk dikembalikan ke upaya-upaya konservasi. Kota Batu memiliki potensi wisata yang sangat menjanjikan bagi pemerintah untuk menambah pendapatan daerah. Saat ini peningkatan investasi ke dalam wilayah Kota Batu sangat signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya investor yang menanamkan modalnya guna mengembangkan objek-objek wisata di Kota Batu.

Peningkatan bisnis pariwisata yang signifikan tentunya memiliki dampak yang kompleks, baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positif dari peningkatan bisnis pariwisata tersebut adalah menambah pemasukan pajak bagi pemerintah Kota Batu dan dapat dipastikan akan memperkuat belanja daerah yang bertujuan untuk investasi sarana dan prasarana serta melaksanakan program-program pembangunan guna mengentaskan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Selain itu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat apabila masyarakat sekitar memiliki potensi bisnis dan keahlian yang berkaitan dan sesuai dengan kebutuhan wisata.

Akan tetapi dibalik dampak-dampak positif tersebut terdapat pula dampak negatif jika pemerintah tidak dapat mengantisipasi berbagai masalah yang nantinya akan muncul akibat pengembangan pariwisata yang pesat tersebut, antara lain adalah tergesernya sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan dan tingginya tingkat perbedaan pendapatan pada tiap masyarakat.⁴ Menindaklanjuti hal tersebut narasumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu mengemukakan bahwa terkait permasalahan pertama yaitu tergesernya sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan di Kota Batu dapat dikatakan dengan adanya peningkatan pariwisata yang signifikan tentu akan menggeser sektor pertanian yang sebelumnya menjadi motor penggerak roda perekonomian Kota

⁴ Dias, Satria, 2012, **Artikel Eko-Wisata Batu (online)**, <http://diassatria.lecture.ub.ac.id/2012/01>, diakses pada tanggal 29 November 2014.

Batu, sedangkan dalam permasalahan kedua yaitu tingginya tingkat perbedaan pendapatan di tiap masyarakat, hal ini disebabkan oleh kurangnya tingkat kecakapan beberapa kelompok masyarakat yang kurang bisa memanfaatkan peluang usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan daerah, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya modal atau pengetahuan dari masyarakat itu sendiri seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar kelompok masyarakat di Kota Batu bekerja sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang pengetahuan, jaringan, dan lain sebagainya.⁵

Maka dari itu, pemerintah Kota Batu sebaiknya dapat melakukan beberapa hal guna menanggulangi dampak negatif tersebut, antara lain dengan penguatan konsep Ekowisata yang perlu diintensifkan guna menciptakan sebuah model wisata baru yang dekat dengan alam serta lingkungan sosial masyarakat pedesaan. Dalam hal ini keunikan tradisi dan kebiasaan lokal hendaknya dapat diangkat secara lebih matang di wilayah Kota Batu.⁶ Konsep pengembangan ekonomi lokal inilah yang lebih dikenal sebagai Ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.⁷

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan konsep ekowisata di Kota Batu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan ekowisata tersebut?
3. Bagaimana upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mengatasi kendala yang muncul terkait pengembangan ekowisata tersebut?

⁵ Hasil wawancara di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 19 November 2014.

⁶ Dias, Satria, *loc.cit.*

⁷ Pasal 1 Angka 1, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yuridis empiris (*empiric legal research*). Penelitian hukum sebagai penelitian empiris dapat direalisasikan kepada penelitian terhadap efektivitas hukum yang sedang berlaku ataupun penelitian terhadap identifikasi hukum.⁸ Pangkal tolak penelitian ilmu hukum empiris adalah fenomena hukum masyarakat atau fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat.⁹

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah metode pendekatan yuridis sosiologis, metode pendekatan yuridis sosiologis yaitu dengan melakukan penelitian di lapangan kemudian peneliti mengkaji ketentuan hukum yang terdapat di dalam masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Alasan objektif peneliti memilih lokasi penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu disebabkan karena Kota Batu telah meresmikan diri menjadi kota wisata dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu merupakan perangkat daerah yang mengatur tentang kepariwisataan daerah, sedangkan alasan subjektif peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena Kota Batu saat ini sedang mengembangkan ekowisata daerahnya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Secara umum, di dalam penelitian biasanya dibedakan antara data yang diperoleh secara langsung dari lapangan (data empiris) dan dari bahan pustaka. Yang diperoleh langsung dari responden terkait dinamakan data primer atau data dasar yang kedua diberi nama data sekunder.¹⁰

a. Data Primer

⁸ Bambang Waluyo, **Penelitian Hukum dalam Praktek**, Sinar Grafika, Jakarta, 2002, hlm 16.

⁹ Bahder Johan Nasution, **Metode Penelitian Ilmu Hukum**, Mandar Maju, Bandung, 2008, hlm 124.

¹⁰ Soerjono Soekanto, **Pengantar Penelitian Hukum**, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2006, hlm 51.

Jenis data primer adalah data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan responden dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, kegiatan wawancara guna mengumpulkan data informasi yang terkait dengan peranan pemerintah Kota Batu dalam rangka mendukung pengembangan ekowisata daerah. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan terhadap beberapa informan kunci di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, antara lain :

- a. Aries Imam Wahyono, S.Sos. selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;
- b. Susilo Trimulyanto, S.Sos., M.AP. selaku Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.
- b. Data sekunder

Jenis data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen di lokasi penelitian, literatur maupun hasil penelusuran di internet.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer ialah data yang diperoleh langsung dari masyarakat¹¹ berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait selaku responden atau informan yang berasal dari lokasi penelitian yaitu di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang berhubungan dengan penelitian dan data hasil observasi di lapangan.

b. Data Sekunder

Studi kepustakaan yang diperoleh dari dokumentasi di lokasi penelitian, perpustakaan serta hasil penelusuran di internet.

E. Teknik Memperoleh Data

Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui realita yang ada. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara , wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur (*open interview*).

¹¹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm 12.

Selain itu peneliti menelaah bahan-bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yaitu literatur-literatur, karya ilmiah (hasil penelitian), peraturan perundang-undangan, artikel, surat kabar yang terkait dengan penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kerangka teori dari hasil pemikiran para ahli kemudian dilihat relevansinya dengan fakta yang terjadi di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Disamping menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam teknik analisis data penulis juga menggunakan teknik analisis SWOT yang digunakan untuk memberikan alternatif pengambilan keputusan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*)¹².

Pembahasan

1. Pengembangan Konsep Ekowisata di Kota Batu

Pengembangan ekowisata merupakan salah satu wujud pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Batu yang melibatkan pendayagunaan aparatur negara dengan tuntutan untuk mewujudkan administrasi negara yang mampu mendukung kelancaran dan keterpaduan pelaksanaan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintahan negara dan pembangunan dengan mempraktekkan prinsip-prinsip *good governance* dan *clean governance*.

¹² Rangkuti, F, **Analisis SWOT : Tehnik Membedah Kasus Bisnis**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hlm 15.

Sebagai salah satu wujud pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah pelaksanaan Otonomi Daerah dapat dilaksanakan. Terinteraksi dengan penyelenggaraan pelaksanaan pemerintahan di Kota Batu sektor kepariwisataan merupakan salah satu andalan penerimaan dalam memberikan kontribusinya pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat mendukung dan sebagai penyumbang terbesar setelah sektor-sektor lainnya.

Dengan demikian secara garis besar pengembangan pembangunan bidang Kepariwisata Kota Batu perlu ditekankan usaha pengembangan ekowisatanya sebagai langkah penyempurnaan terhadap infrastruktur maupun suprastrukturnya, dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia dan menyelelarkannya dengan lingkungan sekitar.

Wilayah Kota Batu terletak pada koordinat $7^{\circ} 44' 55,11''$ sampai dengan $8^{\circ} 26' 35,45''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ} 17' 10,90''$ sampai dengan $122^{\circ} 57' 00,00''$ Bujur Timur.¹³ Batas-batas wilayah/daerah Kota Batu :

Sebelah Utara : Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Prigen

Sebelah Selatan : Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir

Sebelah Barat : Kecamatan Pujon

Sebelah Timur : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Dau¹⁴

Pengembangan konsep ekowisata pada tahun 2015 akan dilakukan pada Kawasan Wisata Alam Gunung Banyak. Gunung Banyak adalah salah satu gunung yang terletak di Desa Songgokerto, Kota Batu, Jawa Timur. Gunung ini menjadi tujuan wisata yang istimewa karena dijadikan sebagai ajar olah raga paralayang baik oleh atlet paralayang ataupun turis yang ingin menguji adrenalin mereka sembari menikmati indahnya Kota Batu. Gunung Banyak dengan tinggi 1300 Meter dpl ini terletak di perbatasan Kota Batu dan Kabupaten Malang. Ribuan pijar lampu kota yang berwarna-warni akan

¹³ Pengolahan Data Elektronik.,2013, **Geografis Kota Batu** (online),<http://www.batukota.go.id/>, diakses tanggal 28 April 2014.

¹⁴ PUSDATINKOMTEL,2013, **Kabupaten Kota Batu** (online), <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/jawatimur/detai/1/3579/kota-batu> , diakses tanggal 28 April 2014.

menjadi sajian keindahan pada malam hari saat mengunjungi puncak gunung Banyak.¹⁵ Kawasan Wisata Alam Gunung Banyak lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Wisata Paralayang.

Pengembangan ekowisata di wilayah Gunung Banyak merupakan hal yang sangat positif, menurut Bapak Susilo Trimulyanto selaku Kepala Bidang Sumber Daya Manusia Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu apabila dilakukan pengembangan di kawasan Gunung Banyak terutama dengan menambah lokasi pendaratan baru untuk para atlet paralayang bisa mencegah menjamurnya pembangunan perumahan di daerah sekitar Gunung Banyak, sehingga daerah resapan air di bawah hutan lindung¹⁶ Gunung Banyak terjaga kelestariannya. Pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung¹⁷ Gunung Banyak inilah yang akan mulai dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tahun 2015 dan bisa dikatakan sebagai pengembangan ekowisata, mengingat kawasan hutan dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan pelestarian alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam bebas.

Selain itu pengembangan ekowisata di kawasan ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Bapak Aries Imam Wahyono selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, antara lain :

- (1) Arah kebijakan APBD 2015, yaitu :
 - a. Pengentasan kemiskinan;

¹⁵ Anonim, 2012, **Gunung Banyak** (online), <http://www.eastjava.com/tourism/batu/ina/mount-banyak.html>, diakses tanggal 22 Desember 2014.

¹⁶ Berdasarkan Pasal 1 Angka 1, Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 543., Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, pengendalian erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

¹⁷ Berdasarkan Pasal 1 Angka 2, Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 543., Pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung adalah bentuk usaha yang memanfaatkan potensi jasa lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya.

- b. Peningkatan kesejahteraan aparatur;
- (2) Gunung Banyak memiliki potensi untuk di kembangkan;
- (3) Lokasi belum di kelola secara optimal;
- (4) Perhutani membuka peluang kerjasama pengembangan.

Data pendukung yang lain sebagai penguatan latar belakang dikembangkannya ekowisata di kawasan tersebut adalah jumlah pengangguran di Desa Songgokerto sebanyak kurang lebih 331 jiwa. Dengan banyaknya jumlah pengangguran tersebut target yang ingin dicapai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu adalah mengurangi jumlah pengangguran tersebut dengan mempekerjakannya di Kawasan Gunung Banyak yang akan dikembangkan pada tahun 2015. Rincian sasaran dan target tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Tabel Sasaran dan Target Pengentasan Pengangguran

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Pengelola Jasa Usaha makan dan Minum (21 Kios X @3orang)	63 orang
2	<i>Guide</i>	20 orang
3	Pengrajin Souvenir dan <i>Handycraft</i>	80 orang
4	Juru Parkir (3 Lahan 2 Shift)	18 orang
5	Pengelola Rumah Pohon	5 orang
6	Pengelola Kawasan Gunung Banyak	50 orang
JUMLAH		236 orang

Sumber : *Data Primer, diolah, 2015.*

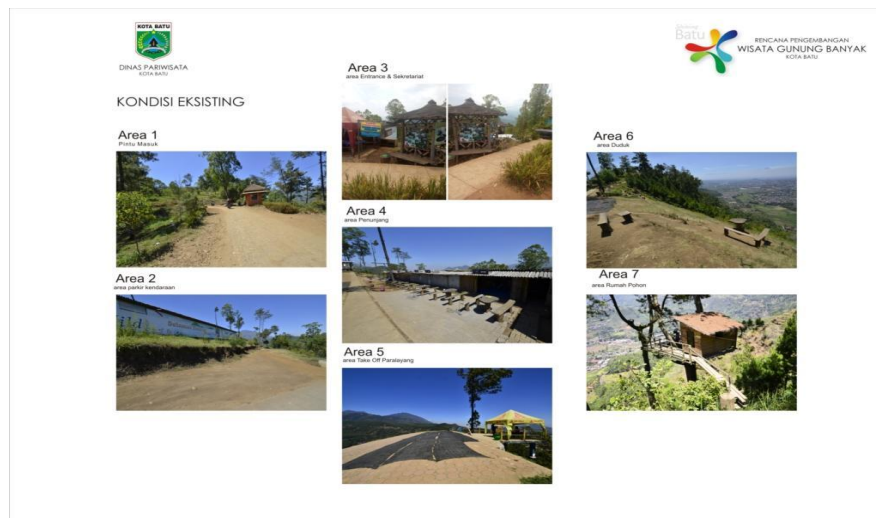
Sarana dan prasarana perekonomian merupakan faktor penunjang bagi kelangsungan proses produksi, baik produksi sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian. Sarana dan prasarana perekonomian yang tersedia di Kawasan Objek Wisata Gunung Banyak antara lain toko dan warung makan. Selain itu dibutuhkan pula sarana transportasi yang memadai. Sarana transportasi untuk menuju Kawasan Objek Wisata Gunung Banyak saat ini masih menggunakan kendaraan pribadi karena belum adanya akses angkutan umum yang menuju tempat tersebut. Prasarana transportasi yang ada berupa jalan raya belum teraspal dan cukup sempit, sehingga pada saat kendaraan

berpapasan harus berjalan secara perlahan dan kadang kala secara bergantian. Hal tersebut mengurangi aksesibilitas wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Gunung Banyak, terutama wisatawan yang berombongan dan menggunakan kendaraan bus atau kendaraan lain yang berkapasitas besar. Guna meningkatkan aksesibilitas wisatawan perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana terutama peningkatan akses jalan raya sehingga dapat dilalui kendaraan-kendaraan berkapasitas besar.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tahun 2015 akan mengembangkan sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Gunung Banyak berkaitan dengan pengembangan ekowisata. Pengembangan-pengembangan yang akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu adalah :

Gambar 1

Kondisi Objek Wisata Gunung Banyak Sebelum Pengembangan



Sumber : *Data Primer, diolah, 2015.*

Dari gambar diatas dapat dianalisa hal-hal yang akan dikembangkan mulai dari area pintu masuk hingga rumah pohon. Analisa yang dapat dikemukakan antara lain :

- a. Area Pintu Masuk (Area 1), diperlukan *gate* yang jelas sebagai penanda masuk area wisata dengan fasilitas keamanan dan sistem parkir yang baik dan memadai;
- b. Area Parkir Kendaraan (Area 2), diperlukan pelebaran dan pemasangan dinding penahan pada area timur untuk selanjutnya bisa menampung parkir kendaraan dengan kapasitas yang lebih banyak;
- c. Area *Entrance* dan Sekretariat (Area 3), diperlukan adanya bangunan kesekretariatan yang dapat menampung aktivitas bagi atlet terjun payung dan para wisatawan Kawasan Objek Wisata Gunung Banyak;
- d. Area Penunjang / *Foodcourt* (Area 4), diperlukan penataan yang lebih bersih dan higienis serta dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung untuk berwisata dengan nyaman;
- e. Area *Take Off* Paralayang (Area 5), diperlukan adanya pemilihan lantai yang lebih baik dan rapi pada area *take off*;
- f. Area Duduk (Area 6), diperlukan adanya fasilitas yang lebih memadai untuk para pengunjung menikmati suasana Kota Batu dari atas gunung;
- g. Area Rumah Pohon (Area 7), diperlukan penambahan rumah pohon sehingga dapat menampung lebih banyak pengunjung yang ingin bermalam di Kawasan Objek Wisata Gunung Banyak.

Untuk lebih memahami bagaimana strategi pengembangan ekowisata daerah di Kota Batu khususnya pada kawasan wisata Gunung Banyak, maka akan dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT pengembangan ekowisata Kota Batu terutama untuk kawasan wisata Gunung Banyak yang akan dikembangkan pada tahun 2015, digunakan untuk menemukan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang-peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan kawasan wisata tersebut.

Di dalam analisis potensi dan kelemahan serta kekuatan dan peluang, isu-isu yang terjadi dapat diidentifikasi menjadi dasar kajian antara lain :

1. Belum tergalinya potensi wisata sehingga dapat menarik minat wisatawan dan bisa menambah pendapatan daerah yang mendukung upaya konservasi.

- Masih adanya kelemahan dalam aspek kebijakan dan peran institusi berkaitan dalam pengembangan ekowisata daerah di Kota Batu khususnya kawasan wisata Gunung Banyak yang akan dikembangkan tahun 2015 ini.

Analisis kondisi yang dihadapi dalam upaya pengembangan ekowisata di kawasan wisata Gunung Banyak diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara kepada para responden di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu Berdasarkan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang telah diperoleh tersebut selanjutnya disusun dalam suatu matrik SWOT. Adapun matrik SWOT pengembangan ekowisata Gunung Banyak adalah sebagai berikut :

Tabel 2

Tabel Matrik SWOT Strategi Pengembangan Konsep Ekowisata Gunung Banyak

E K S T E R N A L	INTERNAL		
	Identifikasi Faktor-Faktor	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
			<ol style="list-style-type: none"> Memiliki potensi wisata yang menarik Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan ekowisata Besarnya minat dari masyarakat sekitar untuk pengembangan kawasan wisata berdasarkan potensi yang ada Sifat ramah tamah dan keterbukaan penduduk sekitar Gunung Banyak terhadap wisatawan Keamanan dan kenyamanan yang cukup baik
Opportunities (O)	SO	WO	
<ol style="list-style-type: none"> Tingginya potensi dan minat wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara Banyaknya peluang investasi ke kawasan Gunung Banyak dalam rangka pengembangan ekowisata daerah Adanya perhatian Pemerintah Kota Batu terhadap kawasan wisata Gunung Banyak Berpotensi sebagai salah satu wahana wisata tingkat nasional dan internasional Dukungan lembaga-lembaga kemasyarakatan terhadap pelestarian Sumber Daya Alam kawasan wisata Gunung Banyak 	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata paralayang (<i>paragliding</i>) dan wisata massal dengan atraksi kegiatan seperti <i>outbound</i> Meningkatkan kerjasama antara lembaga-lembaga kemasyarakatan dan masyarakat sekitar kawasan wisata Gunung Banyak guna membangun bersama kawasan Gunung Banyak menjadi lebih baik dengan difasilitasi oleh pemerintah daerah Kota Batu Pemberian kemudahan bagi investor agar berminat menanamkan modalnya pada daerah kawasan wisata Gunung Banyak 	<ol style="list-style-type: none"> Membuat website khusus wisata Gunung Banyak guna meningkatkan promosi wisata Gunung Banyak Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia profesional di kawasan wisata Gunung Banyak Mendatangkan investor guna memperlancar pengembangan ekowisata Gunung Banyak Menyediakan serta melengkapi infrastruktur dan fasilitas wisata guna menunjang aktivitas wisatawan Meningkatkan program kerja dan kegiatan melalui dukungan instansi terkait 	

Threats (T)	S T	W T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan wisata Gunung Banyak berada di kawasan daerah rawan longsor 2. Dekat daerah-daerah lain yang menjadi objek daerah tujuan wisata 3. Citra pariwisata pendorong seks bebas dan obat-obatan terlarang 4. Pencemaran lingkungan 5. Masih adanya wisatawan yang merasa kondisi keamanan kurang kondusif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan tentang wisata nusantara 2. Mempertahankan potensi wisata yang ada sekaligus mengembangkannya lebih baik lagi dan menambah atraksi wisata 3. Mempertahankan <i>image</i> kawasan 4. Pembentukan kelompok masyarakat sadar wisata dan sadar lingkungan bekerjasama dengan instansi terkait untuk kepentingan pelestarian lingkungan guna mencegah longsor dan pencemaran lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan wisata berkelanjutan 2. Penyempurnaan sarana kerja terutama sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan dalam upaya pelayanan prima 3. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia profesional untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dalam upaya pengembangan ekowisata Gunung Banyak 4. Menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dalam rencana pengembangan ekowisata Gunung Banyak sehingga tetap menjaga kelestarian lingkungan

2. Kendala yang Dihadapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu Dalam Pengembangan Ekowisata

Di dalam pengembangan ekowisata daerah khususnya di Kota Batu, pasti memiliki kendala-kendala yang dihadapi terutama oleh instansi terkait yang secara langsung menangani hal tersebut. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan ekowisata seperti yang dikemukakan Bapak Aries Iman Wahyono selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata dan Bapak Susilo Trimulyanto selaku Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata adalah :

1. Permasalahan anggaran, apabila anggaran yang dikeluarkan pemerintah daerah Kota Batu tidak sesuai dengan yang dianggarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Batu dalam hal pengembangan ekowisata Kota Batu, proses pengembangan ekowisata ini bisa membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya hingga anggarannya mencukupi. Selain itu permasalahan anggaran dapat menyulitkan inovasi pengembangan ekowisata Kota Batu sehingga instensifikasi wahana sajian di objek wisata tersebut tidak dapat dilakukan dengan optimal.
2. Database yang berkenaan dengan jumlah masyarakat miskin dan pengangguran di Kota Batu tidak *valid*. Hal ini disebabkan karena badan yang berkaitan dalam proses pendataan masyarakat miskin di Kota Batu

hanya mengambil data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dimana data tersebut masih sementara dan belum terverifikasi dengan baik.

3. Belum kuatnya sinergitas antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Batu yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata di Kota Batu.

3. Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu Dalam Mengatasi Kendala yang Muncul Terkait Pengembangan Ekowisata

Berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan ekowisata daerah, ada beberapa upaya yang diberikan oleh dinas terkait dalam mengatasi kendala-kendala tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Aries Iman Wahyono selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk Pariwisata, yaitu :

1. Membuka peluang investasi bagi para investor guna menanamkan modalnya ke kawasan Gunung Banyak dalam rangka pengembangan ekowisata daerah. Karena dengan membuka peluang investasi bagi para investor permasalahan anggaran yang dapat menghambat pengembangan ekowisata di Kota Batu dapat teratasi apabila pada kenyataannya anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kota Batu tidak sesuai dengan yang dianggarkan dalam hal pengembangan ekowisata daerah Gunung Banyak khususnya.
2. Melakukan verifikasi ulang berkenaan dengan data masyarakat miskin dan pengangguran di Kota Batu. Dengan melakukan verifikasi ulang jumlah masyarakat miskin diharapkan dapat memperoleh data yang *valid* sehingga dapat melibatkan masyarakat-masyarakat miskin tersebut dalam pengembangan ekowisata daerah sesuai dengan prinsip ekowisata yaitu pengembangan ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.
3. Meningkatkan koordinasi, sinergitas, dan konsolidasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Batu agar tercipta suatu hubungan serempak dalam proses pengembangan ekowisata daerah sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menganalisa data, keterangan, dan penjelasan yang penulis peroleh maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pengembangan ekowisata pada tahun 2015 akan dilakukan pada Kawasan Wisata Alam Gunung Banyak. Gunung Banyak adalah salah satu gunung yang terletak di Desa Songgokerto, Kota Batu, Jawa Timur. Gunung ini menjadi tujuan wisata yang istimewa karena dijadikan sebagai ajar olah raga paralayang baik oleh atlet paralayang ataupun turis yang ingin menguji adrenalin mereka sembari menikmati indahny Kota Batu. Gunung Banyak memiliki ketinggian 1300 Meter dpl ini terletak di perbatasan Kota Batu dan Kabupaten Malang.

Pengembangan ekowisata Gunung Banyak ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain :(1)Arah kebijakan APBD 2015, yaitu :pengantasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan aparatur, (2) Gunung Banyak memiliki potensi untuk di kembangkan, (3) Lokasi belum di kelola secara optimal, (4) Perhutani membuka peluang kerjasama pengembangan. Pengembangan yang akan dilakukan di kawasan tersebut antara lain :

- a. Area Pintu Masuk, diperlukan gate yang jelas sebagai penanda masuk area wisata dengan fasilitas keamanan dan sistem parkir yang baik dan memadai;
- b. Area Parkir Kendaraan, diperlukan pelebaran dan pemasangan dinding penahan pada area timur untuk selanjutnya bisa menampung parkir kendaraan dengan kapasitas yang lebih banyak;
- c. Area *Entrance* dan Sekretariat, diperlukan adanya bangunan kesekretariatan yang dapat menampung aktivitas bagi atlet terjun payung dan para wisatawan Kawasan Objek Wisata Gunung Banyak;
- d. Area Penunjang / *Foodcourt*, diperlukan penataan yang lebih bersih dan higienis serta dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung untuk berwisata dengan nyaman;

- e. Area *Take Off* Paralayang, diperlukan adanya pemilihan lantai yang lebih baik dan rapi pada area *take off*;
 - f. Area Duduk, diperlukan adanya fasilitas yang lebih memadai untuk para pengunjung menikmati suasana Kota Batu dari atas gunung;
 - g. Area Rumah Pohon, diperlukan penambahan rumah pohon sehingga dapat menampung lebih banyak pengunjung yang ingin bermalam di Kawasan Objek Wisata Gunung Banyak;
2. Bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan ekowisata daerah adalah :
 - (1) Permasalahan anggaran apabila yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Batu tidak sesuai yang dianggarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu;
 - (2) *Database* yang berkenaan dengan jumlah masyarakat miskin dan pengangguran di Kota Batu tidak *valid*;
 - (3) Belum kuatnya sinergitas antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Batu yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata di Kota Batu.
 3. Bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan ekowisata daerah adalah :
 - (1) Membuka peluang investasi bagi para investor guna menanamkan modalnya ke kawasan Gunung Banyak dalam rangka pengembangan ekowisata daerah;
 - (2) Melakukan verifikasi ulang berkenaan dengan data masyarakat miskin dan pengangguran di Kota Batu;
 - (3) Meningkatkan koordinasi, sinergitas, dan konsolidasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Batu agar tercipta suatu hubungan serempak dalam proses pengembangan ekowisata daerah sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab hasil penelitian dan pembahasan, maka ada beberapa saran yang

disampaikan penulis antara lain :

1. Perbaikan infrastruktur dan peningkatan pelayanan jasa wisata terutama oleh masyarakat sekitar atau masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan ekowisata daerah;
2. Peningkatan promosi dan perluasan pasar ekowisata daerah;
3. Penguatan ekonomi lokal dan penguatan sumber daya masyarakat lokal;
4. Peningkatan dukungan pemerintahan daerah dalam pengembangan ekowisata daerah.

Daftar Pustaka

BUKU

- Rangkuti, F, **Analisis SWOT : Tehnik Membedah Kasus Bisnis**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Bambang Waluyo, **Penelitian Hukum dalam Praktek**, Sinar Grafika, Jakarta, 2002.
- Bahder Johan Nasution, **Metode Penelitian Ilmu Hukum**, Mandar Maju, Bandung, 2008.
- Nugroho, Iwan, **Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- SF Marbun dan Moh. Mahfud, **Pokok-Pokok Hukum Administrasi Negara**, Liberty, Yogyakarta, 2000.
- Soekanto, Soerjono, **Pengantar Penelitian Hukum**, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 2006.
- Yoeti, Oka A, **Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata**, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 1997.

JURNAL

- Riduansyah, Mohammad, **Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Guna Mendukung Otonomi Daerah (Studi Kasus Pemerintah Daerah Kota Bogor)**, Volume 7, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, 2003.

UNDANG-UNDANG

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan**, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam Pada Hutan Lindung, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 543.

INTERNET

Dias, Satria, 2012, **Artikel Eko-Wisata Batu** (*online*), <http://diassatria.lecture.ub.ac.id/2012/01>, diakses pada tanggal 29 November 2014.

Pengolahan Data Elektronik.,2013, **Geografis Kota Batu** (*online*), <http://www.batukota.go.id/>, diakses tanggal 28 April 2014.

PUSDATINKOMTEL,2013, **Kabupaten Kota Batu** (*online*), <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/jawatimur/detail/3579/kota-batu> , diakses tanggal 28 April 2014.

Sundries MWB, 2014, **Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif** (*online*), <http://www.budpar.go.id/asp/index.asp22>, diakses tanggal 13 November 2014.